

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dukungan sosial orang tua merupakan dukungan paling penting dimasa anak-anak bersekolah. Menurut Kuntjoro dan Maharani, dkk dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tingkah laku yang didapatkan oleh seseorang sehingga berpengaruh positif terhadap tingkah laku orang tersebut (Hadiningsih, 2014, p. 5) . Dukungan sosial menurut Maslikhah merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu hubungan sosial mampu memberi sumbangan yang bermanfaat untuk kesehatan mental ataupun kesehatan fisik individu (Jannah & Rohmatun, 2018, p. 5). Berdasarkan pendapat tersebut dukungan sosial ialah dukungan/bantuan yang diberikan oleh individu lain atau orang terdekat individu berupa dukungan fisik maupun emosional yang dapat memberikan pengaruh positif.

Menurut Cobb dan Lestari, dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar kepada individu dapat berupa kepedulian, menghargai diri individu dan juga perasaan aman yang diterima oleh individu. Dukungan tersebut didapatkan melalui orang tua ataupun orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan individu

(Jannah & Rohmatun, 2018, p. 5). Peran dukungan sosial orang tua memegang peran terhadap kehidupan seorang individu, adanya dukungan tersebut membuat anak merasa bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, mendapatkan rasa kenyamanan, serta bantuan dari orang tuanya, sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Weiss, Robert (1974) terdapat 6 aspek dukungan sosial orang tua diantaranya Kasih sayang/kelekatan, Integrasi sosial, Adanya pengakuan, Ketergantungan untuk dapat diandalkan, Bimbingan, dan Kesempatan untuk merasa dibutuhkan.

Di lingkungan sekolah, dukungan sosial orang tua berpengaruh terhadap diri siswa, salah satunya yaitu untuk membentuk resiliensi akademik pada siswa. Peenerimaan dukungan sosial dari orang tua dapat membuat siswa menjadi seorang pelajar yang kuat ketika dihadapkan oleh permasalahan akademik, selain itu siswa juga tidak akan pantang menyerah untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahannya (Jannah & Rohmatun, 2018, hal. 8).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik

(Mufidah, 2017, p. 123). Bonanno dan Feldman menerangkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan benar-benar berkembang setelah menghadapi kesulitan yang mendalam (Jannah & Rohmatun, 2018, p. 3). Berdasarkan pendapat tersebut resiliensi ialah kemampuan seseorang untuk bertahan pada kondisi yang sulit dan bangkit dari keterpurukan yang dialaminya sehingga dapat berkembang dengan baik. Siswa dengan ketahanan malangan dapat bangkit dengan cepat pada kondisi semula, berusaha terlihat baik dari berbagai peliknya peristiwa, dan mudah menyesuaikan diri pada keadaan yang dapat membawa dampak negatif untuk dirinya (Jannah & Rohmatun, 2018, p. 3). Resiliensi sangat penting untuk diri individu, individu yang mempunyai resiliensi maka memiliki ketahanan dalam menghadapi situasi yang sulit sehingga individu tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkannya.

Resiliensi bukan diperoleh melalui bawaan atau ada pada diri individu melainkan diperoleh melalui latihan-latihan ketika menghadapi tekanan (Poerwanto & Prihastiwati, 2017, p. 48). Peran orang-orang disekitar sangat penting untuk melatih ketahanan diri individu dalam menghadapi keadaan sulit, dukungan sangat diperlukan khususnya dukungan sosial dari orang tua, orang tua dapat menciptakan suasana/kondisi yang menantang agar individu dapat terbiasa dan terlatih menghadapi kesulitan, sehingga anak akan terbiasa dan kuat

dalam menghadapi situasi yang menekan. Hal tersebut juga diperlukan oleh siswa yang sedang menempuh pendidikan, dimana lingkungan pendidikan menuntut siswa untuk dapat bangkit dan bertahan dalam keadaan yang sulit. Menurut Rahmawati dan Sulistyarningsih sangat penting pada diri siswa untuk memiliki resiliensi dalam menempuh pendidikan agar siswa dapat keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya, dengan siswa memiliki sikap resiliensi akan membantunya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi tantangan/kondisi yang lebih berat nantinya (Apriliawati & Irmansyah, 2016, pp. 10-11).

Resiliensi akademik ialah kemampuan siswa untuk bertahan pada kondisi yang sulit, bangkit kembali dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik (Sari & Indrawati, 2016, p. 178). Martin dan Marsh mengemukakan Resiliensi akademik ialah kemampuan untuk terus semangat dalam menghadapi keadaan terpuruk dan perasaan negatif dalam menempuh pendidikan akademik (Poerwanto & Prihastiwi, 2017, p. 47). Berdasarkan hal tersebut Resiliensi akademik ialah semangat siswa untuk terus bertahan serta berusaha bangkit sehingga siswa dapat berkembang atau beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tuntutan akademik dan mempunyai ketahanan malangan yang kuat dalam menghadapi tuntutan akademik. Adapun menurut Reivich & Shatte (2002) terdapat beberapa aspek resiliensi akademik pada siswa

diantaranya Regulasi emosi, Kontrol impuls, Analisis sebab-akibat masalah, Efikasi diri, Optimisme, dan Peningkatan aspek positif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan Praktik Kegiatan Mengajar/PKM pada bulan Agustus sampai dengan November 2019 di SMP Labschool Rawamangun Jakarta adapun beban tugas yang diemban oleh siswa diantaranya para siswa dibebankan oleh tugas sekolah dan PR yang begitu banyak, selain itu diwaktu bersamaan siswa dituntut untuk memahami pelajaran yang sulit seperti pada mata pelajaran Native/Bahasa Inggris dimana siswa merasa sulit untuk mengikuti mata pelajaran tersebut dikarenakan tidak mengerti akan bahasa yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan, ketika Penilaian Tengah Semester/PTS guru seringkali memberikan soal yang sulit seperti pada mata pelajaran matematika dimana yang diajarkan dan soal yang diujikan sangat berbeda jauh sehingga siswa merasa sulit untuk mengisi soal tersebut, selain itu jumlah mata ujian yang diujikan menurut siswa cukup banyak sehingga siswa harus belajar lebih keras untuk mendapatkan nilai bagus, tidak hanya itu banyak siswa yang harus membagi waktu antara kegiatan ekstrakurikuler disekolah dengan kegiatan mengerjakan tugas dirumah.

Selain pengamatan dilapangan, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa, diantaranya siswa R mengungkapkan bila beban tugas yang diberikan disekolah sangat

banyak dan sulit, hampir setiap hari guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada para siswa sehingga R merasa jenuh, namun R selalu mengerjakan tugas tersebut tepat waktu dan hadir di kelas setiap hari walaupun ia merasa jenuh dengan banyaknya tugas yang telah diberikan oleh para guru. Hal tersebut ia lakukan karena mendapat dukungan dari orang tuanya, orang tua R selalu memberikan semangat dan saran kepada R ketika R merasa jenuh ataupun bosan terhadap kegiatan belajar, selain itu R juga seringkali diajak berolahraga dan juga pergi berlibur oleh kedua orang tuanya untuk membangkitkan kembali semangat belajar R.

Pada siswa H, ia mengatakan hal yang sama dengan R bila tugas yang diberikan oleh guru sangat banyak namun H selalu mengerjakan tugasnya tepat waktu, jika ada tugas yang sulit H dan beberapa teman kelasnya akan berdiskusi melalui grup *Whatsapp*, selain itu H juga tidak akan mudah pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang sulit ia akan terus mencoba dan mengerjakan sampai semua tugasnya selesai. H juga merupakan seorang siswa yang teliti dalam mengerjakan tugas, dia akan mengecek pekerjaannya beberapa kali sebelum tugas tersebut dikumpulkan. H mengaku bila sikapnya tersebut dikarenakan orang tuanya memberikan kebebasan kepada H dalam kegiatan akademik sehingga H tidak merasa terkekang dan lebih bebas untuk mengembangkan diri dalam kegiatan akademiknya. Selain

itu, orang tua H juga suka memberikan saran ataupun motivasi kepada H terkait kegiatan belajarnya. H juga sering bercerita kepada orang tuanya jika H mempunyai masalah disekolah. H merasa nyaman bila berada didekat kedua orang tuanya, biasanya setiap *weekend* H dan kedua orang tuanya pergi untuk jalan-jalan bersama. Bila H mendapatkan nilai yang bagus, maka H akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya.

Pada siswa A, ia mengungkapkan bila tugas yang diberikan guru sangat banyak, 1 guru bisa memberikan 6 tugas dan harus dikumpulkan dalam waktu 1 minggu. A mengaku bila ia merupakan seorang yang mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, sering telat mengumpulkan tugas, menunda-nunda mengerjakan tugas, dan juga sering lupa untuk mengumpulkan tugasnya. A bercerita bila ia tidak ada waktu untuk beristirahat dirumah dikarenakan orang tuanya selalu menyuruh A untuk les, sehabis sekolah A lanjut untuk les akademik dan setelah itu lanjut les non-akademik. A kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya, ia merasa selalu dipaksa dalam menjalani kegiatan belajarnya seperti mengikuti kegiatan les tersebut. Orang tua A tidak pernah memberikan nasehat atau arahan kepada A dalam kegiatan akademiknya, selain itu A juga tidak pernah mendapatkan pujian dari orang tuanya ketika A mendapatkan nilai bagus dan juga orang tuanya tidak pernah mendampingi A untuk belajar.

Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta memiliki resiliensi akademik dan juga penerimaan dukungan sosial orang tua yang baik. Adapun hal tersebut ditunjukkan pada aspek resiliensi Efikasi diri dimana siswa tidak pantang menyerah untuk menyelesaikan tugasnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugas tersebut, selain itu pada aspek Optimisme siswa memiliki pandangan positif untuk menyusun strategi agar dapat keluar dari kesulitannya salah satunya yaitu mengajak temannya berdiskusi bersama untuk menyelesaikan tugas yang sulit. Siswa memiliki regulasi emosi yang baik dimana siswa berusaha untuk melawan rasa malasnya agar selalu dapat hadir untuk mengikuti kegiatan akademik.

Kontrol implus yang ada pada diri siswa membuat siswa selalu berusaha mengerjakan tugas tepat waktu agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa mampu meningkatkan aspek positif yang ada pada dirinya dengan cara mengikuti kegiatan les dan juga ekstrakurikuler, sehingga dengan terasahnya kemampuan tersebut membuat siswa memiliki pengetahuan dan juga keahlian untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Siswa mampu memahami penyebab kesulitan akademik yang dialaminya yaitu merasa sulit memahami mata pelajaran yang disampaikan guru karena metode pengajarannya kurang efektif, yaitu

hanya menjelaskan PPT dan langsung memberikan tugas yang memberatkan.

Adapun penerimaan Dukungan sosial orang tua yang diterima siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta yaitu pada aspek Bimbingan siswa mendapatkan dukungan berupa saran dan motivasi agar siswa dapat bangkit dan melewati keterpurukan akademiknya. Pada aspek integrasi sosial siswa memiliki orang tua yang dapat membantunya untuk melakukan aktivitas bersama agar kejenuhan akademik yang dirasakannya berkurang, seperti melakukan kegiatan yang bersifat menghibur yaitu jalan-jalan di waktu weekend, berolahraga bersama ataupun menonton bioskop, selain itu siswa memiliki orang tua yang dapat dijadikannya sebagai pendengar yang baik ketika siswa mempunyai keluhan kesah terhadap permasalahan akademik, siswa merasa nyaman ketika bercerita pada orang tuanya.

Pada aspek Adanya pengakuan, siswa mendapatkan dukungan atas keahlian yang dimilikinya dimana orang tua mendukung keahlian siswa dengan mengikut sertakan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya agar keahlian yang dimiliki dapat tersalurkan dengan tepat. Pada aspek Kasih sayang, siswa merasa kasih sayang orang tua yang diberikan padanya membuat ia merasa tenang dimana tidak adanya paksaan atau kekangan dari orang tua yang menuntut siswa untuk selalu dan harus mendapatkan nilai bagus, sehingga siswa dapat

bebas untuk mengembangkan dirinya. Pada aspek Hubungan yang dapat diandalkan, orang tua dapat membantu siswa dalam keadaan apapun seperti disediakan sarana dan prasarana yang mencukupi untuk memfasilitasi kegiatan akademik siswa, sehingga seluruh keperluan siswa pada kegiatan akademik dapat terpenuhi dengan baik. Pada aspek Kesempatan untuk merasa dibutuhkan siswa seringkali dilibatkan oleh orang tua untuk berdiskusi bersama agar orang tua dapat memahami keinginan siswa pada kegiatan akademiknya.

Berdasarkan fenomena tersebut, adapun hasil penelitian yang membahas mengenai Dukungan sosial dan Resiliensi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, Paundra Kartika Permata & Indrawati, Endang Sri (2016) mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Pada penelitian tersebut hal yang diteliti oleh peneliti ialah Dukungan Sosial dari teman sebaya/teman sepermainan dan Resiliensi Akademik dengan subjek Mahasiswa tingkat akhir, sedangkan pada penelitian ini hal yang ingin diteliti ialah Dukungan sosial orang tua dengan Resiliensi akademik siswa kelas VIII.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Resiliensi Akademik siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta Tahun ajaran 2020/2021.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apakah Dukungan sosial orang tua mempunyai hubungan timbal balik dengan Resiliensi akademik siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta Tahun ajaran 2020/2021?
2. Apakah indeks korelasi diantara 2 variabel tersebut termasuk dalam kategori tinggi?
3. Apakah terdapat hubungan antara Dukungan sosial orang tua dengan Resiliensi akademik siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta Tahun ajaran 2020/2021?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, maka penelitian ini akan meneliti keterkaitan “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Resiliensi Akademik siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta Tahun ajaran 2020/2021”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, dan Pembatasan Masalah diatas rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dengan Resiliensi Akademik siswa kelas VIII SMP Labschool di Rawamangun Jakarta Tahun Ajaran 2020/2021”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini besar harap bermanfaat untuk :

- a. Memberikan kontribusi terhadap layanan Bimbingan & Konseling mengenai isu Dukungan sosial orang tua dengan Resiliensi Akademik
- b. Memperkaya hasil penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, dan
- c. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai ke-2 variabel tersebut.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis berguna bagi :

- a. Guru BK, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan rujukan untuk meningkatkan atau menyediakan layanan sesuai dengan kondisi peserta didik

- b. Orang tua, informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi akan kondisi dilapangan mengenai resiliensi akademik yang dimiliki oleh siswa yang mendapatkan dukungan sosial orang tua dan yang tidak.
- c. Siswa, informasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai dukungan sosial orang tua dan resiliensi akademik.

